

Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove Lombok Timur

Laelatul Izza¹, M. Marzuki², Moh. Syarif Hidayatullah³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi Lombok Timur, Indonesia

Email: izahizah100@gmail.com¹, mohamedart456@hamzanwadi.ac.id²,
hidayatullahmohsyarif7@gmail.com³

Article History:

Received: 24 Juni 2026

Revised: 25 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Kata Kunci: Peran Masyarakat, Community Based Tourism, Partisipasi Masyarakat

Abstract: Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada pengelola dan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata Bale Mangrove Lombok Timur serta menganalisis pelibatan masyarakat oleh pengelola dalam pengembangan wisata Bale Mangrove. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif di Lokasi Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan Snowball sampling meliputi pengelola, kepala desa, tokoh masyarakat, masyarakat dan pengunjung, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, proses analisis data didukung perangkat lunak Nvivo12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam pengembangan wisata Bale Mangrove, seperti menjadi pengawas harian, petugas pengelola wisata, UMKM, penyedia jasa, dan pemberdayaan masyarakat. Pengelola juga melibatkan masyarakat pada tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun tingkat keterlibatan pada setiap tahap berbeda. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan wisata Bale Mangrove dan mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja (Anggraini, 2021), Selain itu pengembangan pariwisata juga mampu mendorong pemanfaatan potensi daerah sebagai destinasi wisata (Mustafa *et al.*, (2024). Namun pengembangan pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi mendatang (Hartono *et al.*, 2025). Disisi lain pengembangan

pariwisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, hilangnya identitas budaya, serta kesenjangan ekonomi masyarakat (Abka & Murdana, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan (Haq et al., 2024). Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah *Community Based Tourism* (CBT), yaitu konsep yang menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, pelestarian, serta penerimaan manfaat dari kegiatan pariwisata (Niwanda et al., 2025). Konsep pendekatan CBT diterapkan pada Destinasi Wisata Bale Mangrove di Dusun Poton Bako, Kabupaten Lombok Timur, yang memanfaatkan kawasan hutan mangrove sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai upaya konservasi lingkungan dan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya. Hutan mangrove tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan yang berkelanjutan Iskandar et al., (2025), namun berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan Wisata Bale Mangrove masih belum optimal sehingga manfaat pengembangan wisata belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep CBT yang menekankan partisipasi masyarakat dengan kondisi di lapangan, bahkan mendorong adanya pergantian kepengurusan sebagai upaya memperbaiki pengelolaan destinasi. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan manfaat ekonomi dan keberhasilan pengembangan destinasi wisata Pribadi et al., (2021).

Pada penelitian Putri & Gustaman, (2024) menunjukkan hasil bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Objek Wisata Janti Park telah berjalan dengan baik melalui pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi. Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memperoleh kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mengikuti pelatihan kepariwisataan, serta menerima manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata. Selain itu, implementasi CBT juga dinilai mampu mendukung pengembangan destinasi melalui peningkatan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan destinasi, namun dari hasil penelitian tersebut lebih menekankan pada keberhasilan implementasi CBT dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Penelitian belum menjelaskan bagaimana peran masyarakat lokal dijalankan secara lebih mendalam dalam setiap aspek pengembangan destinasi, khususnya pada aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu penelitian juga belum menguraikan secara rinci mekanisme keterlibatan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola pada setiap tahapan pengembangan destinasi, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pada penelitian Landjani et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Kawasan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe telah diwujudkan melalui pengorganisasian masyarakat dalam mengelola pariwisata, keterlibatan masyarakat dalam membangun usaha pariwisata, partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung berupa tingginya animo masyarakat, keterlibatan pelaku usaha, peran aktif generasi muda, dan dukungan pemerintah, serta faktor penghambat berupa kurangnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya kegiatan pemberdayaan, dan belum efektifnya peran BUMDes dalam pengelolaan destinasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan konsep CBT beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran masyarakat lokal dalam setiap aspek pengembangan destinasi wisata berdasarkan indikator CBT seperti partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu,

.....

penelitian tersebut juga belum menjelaskan secara rinci bagaimana pengelola melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan destinasi, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan pada pendekatan konsep CBT suansri (2003) Oleh karena itu penelitian mengenai Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove Lombok Timur diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran masyarakat lokal berdasarkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) serta bentuk pelibatan masyarakat oleh pengelola berdasarkan pada penelitian Enjelina N et al., (2025) yang menggunakan teori Cohen dan Uphoff (1976) meliputi pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, plibatan dalam pelaksanaan, menikmati hasil, dan pelibatan dalam evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, laporan, dan literatur yang relevan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengembangan destinasi, sedangkan snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan hingga data mencapai titik jenuh (Lenaini, 2021). Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas 1 pengelola Bale Mangrove, 1 Kepala Desa, 1 Kepala Dusun, dan 8 masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata dan 1 pengunjung. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis didukung dengan perangkat lunak NVivo12 untuk membantu proses pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data secara sistematis (Saefullah et al., 2023). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Word Frequency Chart

Fitur *Word Frequency Query* pada NVivo12 merupakan alat Analisis untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul dan dominan dibahas dalam hasil wawancara informan. Berdasarkan gambar 1. Kata yang paling dominan muncul adalah “Bersama”, “Terlibat”, “Wisata”, dan “Semua”. Hasil *Word Frequency Query* menggambarkan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Bale Mangrove terlihat melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan wisata, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas pariwisata.

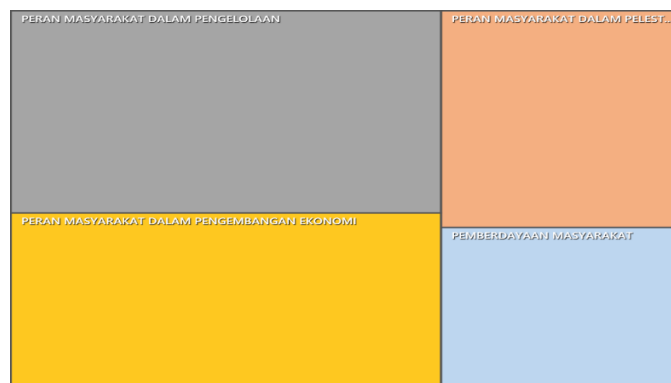


Sumber: Nvivo12 project (2026)

Gambar 1. Word Frecuency Query

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bale Mangrove

Hasil pengolahan data menggunakan fitur *Hierarchy Chart* pada NVivo 12 pada gambar 2 menunjukkan distribusi tema yang terbentuk dari proses coding data penelitian. Setiap tema direpresentasikan dalam bentuk luasan area yang mencerminkan tingkat dominasi pembahasan pada data yang diperoleh dari informan. Visualisasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang paling menonjol terkait peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Bale Mangrove.



Sumber: NVivo 12 project (2026)

Gambar 2. Hierarchy Chart

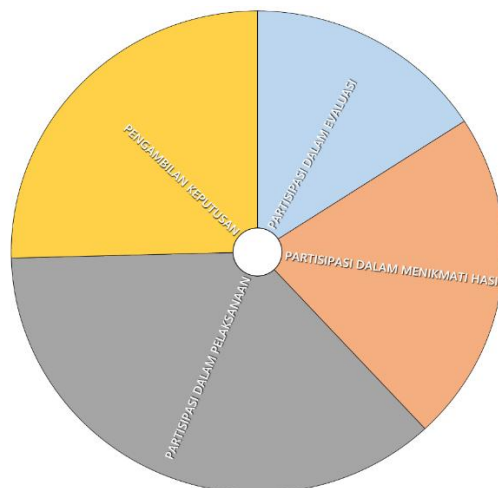
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove melalui keterlibatan dalam pengelolaan wisata, pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang dikemukakan oleh Suansri (2003) dalam (Ahsani et al., 2018), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan, pengembangan, dan penerima manfaat pariwisata. Masyarakat berpartisipasi sebagai pengelola destinasi, penyedia jasa wisata, pelaku UMKM, serta terlibat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan mangrove, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Landjani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi menjadi faktor penting bagi keberlanjutan pariwisata. Selain itu, pemberdayaan

masyarakat diwujudkan melalui pelatihan, pembinaan, dan kegiatan konservasi yang melibatkan pengelola, pemerintah desa, dan berbagai mitra, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Pasulu et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan kerja sama antar pemangku kepentingan merupakan prinsip utama dalam penerapan CBT. Pada aspek manfaat ekonomi masyarakat terlihat berperan merasakan manfaat ekonomi seperti menjadi UMKM, tenaga kerja, dan menerima manfaat sosial seperti hasil wisata Bale Mangrove diberikan kepada masjid Dusun Poton Bako, temuan ini sejalan dengan Angkasa, (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan wisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sementara itu, peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan mangrove memperkuat temuan Ahsari & Satria, (2025) mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam konservasi lingkungan. Pada aspek pemberdayaan pengelola dan pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai lembaga, instansi, dan organisasi yang memberikan pelatihan maupun pendampingan. Bentuk pemberdayaan yang ditemukan meliputi kegiatan pelatihan, seminar, pembinaan, serta kegiatan konservasi lingkungan mangrove, sejalan dengan penelitian Pasulu et al., (2024) dengan prinsip CBT yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu Penguatan komunitas pada pengembangan wisata dengan melakukan kerja sama antar anggota masyarakat, pembentukan kelompok pengelola wisata, peningkatan rasa memiliki terhadap destinasi wisata.

Pelibatan Masyarakat Oleh Pengelola Dalam Pengembangan Wisata Bale Mangrove

1. Dalam Pengembangan Wisata Bale Mangrove

Hasil pengolahan data menggunakan fitur *Hierarchy Chart* pada NVivo 12 pada gambar 3 menyajikan hasil analisis bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove berdasarkan 4 (empat) indikator partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Hasil pengkodean divisualisasikan dalam bentuk diagram untuk menunjukkan proporsi masing-masing bentuk partisipasi yang ditemukan dalam penelitian.



Sumber: Nvivo12 project (2026)

Gambar 3. Hierarchy chart

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola telah melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove, terutama pada tahap pelaksanaan melalui keterlibatan dalam kegiatan operasional, kebersihan kawasan, dan aktivitas ekonomi. Temuan

tersebut sejalan dengan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977) dalam Aprila R et al., (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mencakup pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi. Masyarakat juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah serta memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan destinasi wisata. Namun, partisipasi pada tahap evaluasi masih relatif terbatas dan umumnya dilakukan melalui penyampaian saran maupun kritik kepada pengelola. Dominannya partisipasi pada tahap pelaksanaan mendukung penelitian Nafsyiah et al., (2025) yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung terlibat aktif pada implementasi program, sementara keterbatasan pada partisipasi dalam pengambilan keputusan sejalan dengan penelitian Tampi et al., (2021) yang mengaitkannya dengan kurangnya komunikasi dan keterwakilan masyarakat. Pada penelitian (Enjelina N et al., 2025) Manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan masyarakat menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat pada penikmat hasil dari wisata, namun partisipasi pada tahap evaluasi masih relatif terbatas dan umumnya dilakukan melalui penyampaian saran maupun kritik kepada pengelola dan masih terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam evaluasi sesuai dengan pendapat Herdiana, (2019) yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan Destinasi Wisata Bale Mangrove melalui keterlibatan dalam pengelolaan destinasi, pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan konsep (CBT). Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata, tetapi juga berkontribusi sebagai pelaku dalam mendukung keberlanjutan pengembangan destinasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelola telah melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan pengembangan destinasi, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi berdasarkan teori partisipasi Cohen dan Uphoff. Namun, tingkat partisipasi masyarakat belum merata. Keterlibatan masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan, sedangkan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan evaluasi masih relatif terbatas sehingga perlu ditingkatkan untuk mewujudkan pengelolaan destinasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abka, R. K., & Murdana, I. M. (2023). Kajian potensi desa wisata sebagai daya tarik wisata alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2), 32–37. <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.88>
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan konsep *community based tourism* (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur mewujudkan kemandirian desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>
- Angkasa, N. (2024). Menggali kendala dan kemungkinan dalam penyelenggaraan pengembangan desa wisata: Studi Kabupaten Lampung Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 4614–4627. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9708>
- Ashari, L. H., & Satria, O. (2025). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan: Studi kasus desa wisata dan komunitas adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2), 370–376. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>

- Haq, H. D., Munir, S., & Taufiq, O. H. (2024). Strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. *Jurnal Otonomi*, 1(2), 177–188.
- Hartono, B., Atmaja, H. E., Giovanni, A., Lionora, C. A., Rizaldi, A., Hermawan, A. A., & Kusuma, Y. A. (2025). Strategi pengembangan ekonomi kawasan wisata Borobudur menggunakan pendekatan analisis SWOT dan QSPM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2187>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Iskandar, Anuar, S., Mardan, J., Dzikra, F., Fachri, R., & Risman. (2025). Dampak ekonomi dari penanaman mangrove terhadap masyarakat pesisir: Solusi berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1), 272–278. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1015>
- Landjani, R., Kurniawati, N., & Lodjo, L. (2024). Penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Pohuwato. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(4), 166–172. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i4.4845>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Mustafa, S., Aditiya, V., Hartutik, D., Musdiana, A. D., & Lastri, N. (2024). Literature review: Strategi pengembangan wisata. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9449–9455.
- Nainggolan, B. E., Aprilia, V. D., Aliyah, L. A., Jannah, D. M., & Charira, C. A. G. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan GETOL (Gesang Bawah Tol) di RW 01 Kelurahan Pagesangan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7931–7940. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10239>
- Napsyiah, S., Oktawiyani, D. D., Syafitri, A. N., Yusnia, V., Bilqis, A., & Juang, S. (2025). Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Desa Pulosari: Studi kasus Bank Sampah KSM AIRA. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2069–2077. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1490>
- Niwanda, A., Rahmadani, P., Sitompul, D., & Harefa, M. S. (2025). Menggali peran masyarakat dalam konservasi hutan mangrove (studi kasus berbasis masyarakat Paluh Getah, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang). *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 2(4), 57–84. <https://doi.org/10.31004/ijisk.v2i4.162>
- Pasulu, E. P., Budiandriani, Suriyanti, & Nurnajamuddin, M. (2024). Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Toraja Utara berbasis *green tourism*. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.16260>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan: Tinjauan pustaka. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- Putri, N. C., & Gustaman, F. A. (2024). Implementasi *community based tourism* dalam pengembangan objek wisata Janti Park di Kabupaten Klaten. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 313–329. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9287>

- Rahmawati, D. A., Suwardi, & Winduro, W. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. *Solidaritas*, 8(1).
- Saefullah, A., Fadli, A., & Fariha, H. (2023). Local wisdom-based tourism and creative economy development strategies in Cisantana Village. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 251–260. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.11357>
- Tampi, C., Bogar, W., & Langkai, J. (2021). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administro: Jurnal Kajian Kebijakan dan Ilmu Administrasi Negara*, 2(1), 29–32. <https://doi.org/10.53682/administro.v2i1.1676>
-